

Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi

Ricky Joyke Ondang¹, Samuel Rafly Kalangi²
STT Rumah Murid Kristus^{1,2}
Email Correspondence: rickyondang77@gmail.com

Abstract: *The use of digital media in ministry can not only be a facility, but can also be a big challenge for the church. Responding to this reality, it is felt that the church needs to show a more optimistic attitude as a real effort to improve the quality and achievements of church services. This research aims to describe and analyze the use of digital media in congregations. The method used by the author in conducting research is a descriptive qualitative research method, which is carried out through library research. By making literature study a target in writing, the author tries to provide awareness and optimism in seeing the progress of media in the world and the church as an opportunity, not just a threat. The results of the research and discussion provide input to the Pastoral Congregation regarding what things need to be addressed or improved in order to optimize the unstoppable use of digital media to support ecclesiastical services.*

Keywords: *Digital media, Pastor, Ecclesiastical Ministry.*

Abstrak: Pemanfaatan media digital dalam pelayanan selain dapat menjadi fasilitas, namun juga sekaligus dapat menjadi sebuah tantangan besar bagi gereja. Menyikapi kenyataan tersebut, gereja dirasa perlu menunjukkan sikap yang lebih optimis sebagai upaya nyata peningkatan mutu dan capaian pelayanan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis dari pemanfaatan media digital di jemaat. Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yakni dilakukan melalui penelitian pustaka. Dengan menjadikan studi literature sebagai sasaran dalam penulisan, dimana penulis berusaha memberikan sebuah awareness dan optimisme dalam melihat kemajuan media di dunia dan gereja merupakan sebuah peluang bukan sekedar ancaman. Hasil penelitian dan pembahasan memberi input kepada Gembala jemaat mengenai hal-hal apa yang harus dibenahi atau ditingkatkan untuk dapat mengoptimalkan pemanfaatan media digital yang tak terbendung itu agar mendukung pelayanan gerejawi.

Kata kunci: Media digital, Gembala, Pelayanan Gerejawi



Copyright © 2023.
The Authors. Licensee:
TELOIS. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
ShareAlike 4.0
International License.

Pendahuluan

Media digital adalah media yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel optic broadband, satelit dan sistem gelombang mikro¹. Media digital sering juga disebut dengan media massa “generasi ketiga” setelah media cetak (printed media), koran, tabloid, majalah, buku, dan media elektronik, radio, televisi, dan video. Jadi pada dasarnya setiap kali orang menggunakan komputer, tablet atau ponsel, membuka sistem dan aplikasi berbasis web, disaat itulah dikatakan penggunaan media digital terjadi.

Pengoperasian media digital hari-hari ini akan sangat berkaitan dengan internet. Berdasarkan laporan We Are Social mencatat, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 212 juta pada Januari 2023². Dan menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) terbaru, jumlah penduduk di Indonesia kini telah mencapai sebanyak 278,69 juta jiwa pada pertengahan 2023. Ini berarti sekitar 77% dari populasi Indonesia telah menggunakan internet. Sementara itu pengguna media sosial berjumlah 167 juta atau sekitar 60,4 % dari populasi penduduk Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) bersama Katadata Insight Center (KIC) merilis laporan survei Status Literasi Digital di Indonesia 2022 pada Rabu (1/2/2023). Laporan tersebut mencatat pola perilaku digital masyarakat Indonesia, salah satunya terkait durasi penggunaan internet.

Dampak positif dari media digital, yaitu : Media ini menawarkan banyak hal yang menolong manusia menjalani aktifitas dan kehidupannya menjadi lebih mudah dan terintegrasi dengan banyak hal, sehingga cukup dengan satu klik saja berbagai kepentingan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, perbankan, dan keagamaan dapat saling terhubung dan terintegrasi di dalam sebuah sistem yang 'smart' Seluruh dukungan media ini bahkan mempermudah manusia dalam melakukan interaksi sosial³, membangun kreativitas⁴, mengakses dan membagi informasi⁵, berbelanja⁶ memperoleh hiburan⁷ dan pelayanan gereja, teristimewa ketika kondisi terkait pandemi Covid-19, dimana gereja tidak dapat lagi melakukan ibadah, pengajaran, dan pelayanan onsite lainnya secara normal, maka digitalisasi merupakan jawaban terbaik yang dapat dimanfaatkan gereja sebagai fasilitas bagi kesinambungan dan modernisasi pelayanan gereja, khususnya terkait ibadah dan pelayanan pengembalaan.

Gereja dan warga jemaat yang tadinya tidak terbiasa menggunakan media digital, “dipaksa” terbiasa untuk menggunakannya media digital dalam pelayanan. Oleh sebab itu

¹ Flew Terry. 2008, *New Media An Introduction (3rd Edition)*, South Melbourne : Oxford Univesity Express.

² Sitepu, M. F. (2023). *Komunikasi Persuasif Di Media Sosial Instagram: Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Persuasif Instagram@ Haus! Dalam Mempromosikan Produk Kepada Khalayak Melalui Media Sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

³ Firda Abraham, Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan, no. 2. Oktober 2014. Hal. 171 – 184

⁴ Ana Kuswanti, Journal of Extension and Development 1, no. 1, Juni 2019, Hal.47–55

⁵ Iswahyuni, dkk. Jurnal Signal 5, no. 2. 29 Desember 2017

⁶ Oviliani Yenty, Jurnal Akuntansi & Keuangan 2, no.1. 2000, hal 36–52

⁷ Monica and Deborah, Computers in Human Behavior, no. 3. 2007 hal.1435–1446

teknologi media digital selain dapat menjadi fasilitas, namun juga sekaligus dapat menjadi sebuah tantangan besar bagi gereja⁸.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah metode penelitian kualitatif deskriptif⁹, yakni dilakukan melalui penelitian pustaka. Dengan menjadikan studi literature sebagai sasaran dalam penulisan, dimana penulis berusaha memberikan sebuah awareness dan optimisme dalam melihat kemajuan media di dunia dan gereja merupakan sebuah peluang bukan sekedar ancaman. Penulis juga melengkapi penelitian yang ada dengan menggunakan sumber-sumber acuan yang di anggap mampu memperkuat atau memperjelas masalah yang sedang di ulas. Penulis menggunakan artikel jurnal yang bahasannya sesuai dengan topic yang sedang penulis ulas dan yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Dari asal katanya, media adalah alat, saluran atau sarana komunikasi; Kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak kata medium. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (a source) dengan penerima pesan (a receiver). Secara sederhana, istilah media bisa di jelaskan sebagai alat komunikasi sebagai definisi yang selama ini diketahui. Terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Namun semua definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama bahwa ketika disebutkan kata “media”, yang muncul bersamaan dengan itu adalah sarana yang disertai dengan teknologinya. Koran merupakan refrental dari media cetak, sementara radio yang merupakan audio refresentasi dari media cetak, semetara radio yang merupakan media audio dan televisi sebagai media audio visual merupakan refresentasi dari media elektronik, dan internet merupakan refresentasi dari media online atau dalam jaringan.¹⁰

Media merupakan alat yang dapat membantu dalam keperluan dan aktivitas, yang dimana sifatnya dapat mempermudah bagi siapa saja yang memanfaatkannya. Secara lebih khusus, pengertian media dalam prses mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Beberapa hal yang termasuk ke dalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak (printed material), komputer, dan lain sebagainya.¹¹ (Dian Indriana, Jogjakarta: 2011, hal 13).

⁸ Wau, H. (2020). *Gereja Pasca Covid-19*. Penerbit Andi.

⁹ Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

¹⁰ Rulli Nasrullah, Bandung: 2017, hal 3

¹¹ Lukiati Komala Elvinaro Ardianto, ‘Komunikasi Massa’, in Suatu Pengantar Jakarta: 2004, hal. 259)

Media digital

Media Digital disebut juga dengan Media Online yang artinya media yang tersaji secara Online di internet. Dalam hal ini, pengertian media digital dibagi menjadi dua pengertian yaitu: Secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa mengakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media digital juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara Online. Dengan pengertian media digital secara umum ini, maka email, mailing list (milis), website, blog, whatsapp, dan media sosial masuk dalam kategori media digital. Secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media adalah singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu seperti publisitas dan periodisitas¹².

Media digital adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Media yang berbasis internet dengan menggunakan komputer dan telepon genggam dapat disebut juga media baru (new media digital). Media digital dalam perspektif komunikasi merupakan sistem penyampaian yang efisien, sehingga komunikasi menjadi lebih dinamis tanpa terhalang oleh ruang dan waktu. Contoh memanfaatkan media digital dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat dari komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan perantara internet, ada berbagai aplikasi internet yang menyediakan sarana video call dan chatting dalam menciptakan terjalinnya komunikasi dua arah. Media adalah sarana untuk memperjelas penyampaian materi, perlu diketahui sebenarnya kata media bukanlah kata yang asing pada saat ini. Hal ini terlihat dari begitu banyak definisi tentang media. Menurut Ardianto dalam bukunya yang berjudul “komunikasi massa”, tingkat penggunaan media dapat dilihat dalam frekuensi dan durasi dari penggunaan media tersebut.¹³

Selain memiliki nilai yang sangat penting, media digital, juga memiliki dampak yang tidak baik, secara umum adalah *Anti Social*, contoh konkritnya adalah televisi memberikan informasi, namun kurang relasi, facebook mencarikan teman, akan tetapi membuat kemampuan seseorang turun dalam berteman. Jaringan sosial yang luas, namun dangkal. *Konsumtivisme* sebuah gaya hidup menjadi bebas dan tidak teratur, terjadi pemborosan dan menciptakan sifat tidak mau berusaha, semuanya ingin serba instan. Dan susah dalam bergaul. *Alat kejahatan* lihat bagaimana penipuan yang dilakukan melalui media sosial, penipuan belanja online, pembajakan akun, undian-undian berhadiah palsu, cerita hoax kecelakaan yang dibuat-buat, pemerasan serta menjadi petunjuk lokasi bagi pencuri. *Kecanduan* yang mengakibatkan lupa dalam menjalankan ibadah, karena main game, kurang tidur, prestasi belajar yang menurun drastis karena tidak belajar, main gadget, tidak bisa mengatur waktu, lupa akan segala hal, karena terlalu fokus main handphone.

¹² Asep Syamsul M. Romli, Bandung : 2018, hal. 34

¹³ Lukiat Komala Elvinaro Ardianto, ‘Komunikasi Massa’, in Suatu Pengantar Jakarta: 2004, hal. 259

Peluang Media Digital Bagi Gereja

Menurut pendapat Stendzer “Teknologi Agama”, Stendzer mengatakan bahwa teknologi selain merupakan sebuah tantangan juga peluang yang sangat besar, di mana setiap jemaat dan para pelayan digereja perlu memanfaatkan teknologi untuk membantu dan meningkatkan pelayanan gereja. Stedzer¹⁴ menawarkan tiga hal terkait bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi digital ini dalam memenuhi panggilan pelayanannya, antara lain: Teknologi Memungkinkan Komunikasi: melalui perkembangan teknologi sekarang seperti adanya Facebook dan Twitter atau melalui Blog, maka gereja tidak lagi mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan anggota jemaatnya, dengan demikian gereja dapat memberikan informasi atau segala bentuk hal yang menyangkut kepentingan gereja dengan jemaat. ¹⁵Dengan adanya komunikasi teknologi seperti ini membuat jemaat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai gereja ataupun jemaat dapat dengan mudah menghubungi gereja(pelayan gereja) untuk kepentingan gereja. Di sini teknologi mempermudah jemaat dalam melakukan komunikasi secara tidak langsung dalam skala yang lebih luas dan lebih jelas tanpa ada batasan waktu dan jarak.

Teknologi Memungkinkan Komunitas: Dengan adanya teknologi memungkinkan ikatan komunitas yang lebih besar yang dimana tidak harus menuntut kedekatan secara fisik. ¹⁶Dimana komunitas ini dapat dibangun hanya dengan menggunakan media sosial, dengan cara ini jemaat masih dapat berkomunikasi dengan orang lain misalnya dengan jemaat gereja lain walaupun tidak harus secara fisik tetapi dengan adanya komunikasi seperti ini membawa dampak bahwa komunikasi dapat dibentuk tidak hanya secara langsung tetapi secara media social juga dapat terjalin sehingga dapat dilihat bahwa tujuan utama pemanfaat media social adalah terbentuknya suatu komunitas .

Teknologi Memungkinkan Pemuridan: Dengan adanya teknologi zaman sekarang maka gereja dapat membentuk komunikasi, komunitas, dan pemuridan. ¹⁷Dimana gereja pada zaman sekarang dapat dengan mudah membuat atau memiliki sebuah aplikasi khusus dimana jemaat dapat mengakses dengan bebas, aplikasi yang dapat dibuat gereja seperti: khotbah outline, materi pelajaran alkitab, dan pengumuman mingguan gerejawi. Dengan adanya pemanfaatan teknologi seperti ini yang dilakukan oleh gereja maka jemaat dan gereja dapat membangun relasi yang baik dan jemaat juga dapat meningkatkan kualitas pemuridan mereka digereja.

Walaupun memiliki perspektif yang sangat positif terhadap dunia digital, namun di sisi lain, banyak juga tantangan yang gereja harus hadapi dengan perkembangan media digital yang sangat pesat. Beberapa tantangan yang dihadapi gereja, diantaranya yaitu, banyak gereja yang

¹⁴ Stetzer, E. D. (3). Ways Technology Enables the Mission of the Church. *Christianity Today*.

¹⁵ Rerung, A. (2020). Pemuridan Kontekstual Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Dalam Perkembangan Teknologi Dan Masa Transisi.

¹⁶ Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology.’. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), 270-283.

¹⁷ Rerung, A. (2020). Pemuridan Kontekstual Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Dalam Perkembangan Teknologi Dan Masa Transisi.

belum siap menghadapinya oleh sebab itu, gereja tetap memberikan catatan kritis terhadap dunia digital, sekaligus mengajak warga Gereja untuk senantiasa menggunakan dunia digital di bawah bimbingan nilai-nilai etis.

Banyak warga Gereja yang kurang peka dalam memanfaatkan dunia digital, dan ada yang terlanjur berpersepsi negatif terhadap perkembangan dunia digital, sehingga mereka terlihat menjadi kurang relevan berada dalam dunia saat ini yang serba digital. Bahkan ada banyak anggota Gereja yang justru menjadi “korban” bahkan menjadi budak dunia digital, karena menggunakan teknologi digital tersebut tanpa pijakan kebajikan yang cukup.¹⁸ Adanya pelayan pastoral yang tidak peduli dengan perkembangan dunia digital. Akibatnya, karya pastoral Gereja terlihat usang dan tidak relevan dengan perkembangan dunia saat ini. Sikap antipati dari dunia terhadap nilai-nilai Kristiani. Dunia media kadang sangat anti terhadap ajaran iman dan moral Kristiani. Ini disebabkan karena pandangan umum yang menganggap tidak adanya yang disebut kebenaran mutlak, dan bahwa semua pendapat adalah benar. Gereja juga harus selektif dalam memilih berita yang ingin disampaikan, dan dalam dialog gereja harus berani menyampaikan kepenuhan kebenaran tanpa bersembunyi dibalik pernyataan “gereja sama saja”.¹⁹

Ditambah lagi penyerangan terhadap kelompok agama, dengan adanya banyak situs di internet yang ditujukan untuk menyerang kelompok-kelompok agama ataupun budaya tertentu, tak terkecuali yang menyerang Gereja. Terhadap hal ini ada setidaknya tiga macam akibat bagi pembaca, menjadi terpengaruh olehnya, menjadi terdorong untuk mencari tahu fakta yang sesungguhnya dari sumber yang netral.

Tinjauan Teologis Media Digital

Dari Alkitab dapat dikatakan bahwa teknologi ada karena manusia menciptakan teknologi dan Tuhan sendiri sebagai arsitek yang terlibat langsung dalam penciptaan teknologi tersebut. Artinya manusia menciptakan teknologi, namun Tuhan memerintahkan manusia untuk menciptakan teknologi dan membekali manusia dengan ilmu pengetahuan dalam perkembangannya, termasuk media digital.²⁰ Dalam hal ini, Allah tidak melarang manusia untuk menciptakan, menggunakan dan mengembangkan teknologi karena merupakan amanah Allah bagi manusia untuk mengatur alam semesta sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Namun yang sebenarnya dibenci Tuhan adalah mereka menciptakan teknologi, menggunakannya, dan mengembangkannya dengan motivasi yang salah. Hal ini terlihat jelas dalam kitab Kejadian, Tuhan membinasakan kota Babel (Kejadian 11:1-9). Dalam hal ini, Tuhan tidak menentang pembangunan kota Babel dan menaranya, namun motivasi membangunnya adalah untuk mencari nama dan sejajar dengan Tuhan (Kejadian 11:4).

Pada zaman Salomo, Tuhan menghukum bangsa Israel karena kemewahannya, Salomo menyalahgunakan teknologi cemerlang pada zamannya untuk mengumpulkan istri-istri asing hingga kemudian ia terjerumus dalam penyembahan berhala (1 Raja-raja 11:1-13). Pada zaman

¹⁸ Saggaf, S., Said, M. M., & Saggaf, W. S. (2018). *Reformasi Pelayanan Publik di Negara Berkembang* (Vol. 1). SAH MEDIA.

¹⁹ Frank, J. (2023). *Hukum dan Pemikiran Modern*. Nuansa Cendekia.

²⁰ Legi, H. (2022). *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Edu Publisher.

Yesus, ketika murid- murid menunjuk bangunan Bait Suci, Yesus berkata bahwa bangunan itu akan dirobohkan jika tidak digunakan untuk memuliakan Tuhan sebagaimana mestinya (Mat. 24:1-2). Pada zaman Yesus, kita juga dapat menemukan dalam Alkitab Perjanjian Baru bahwa Yesus menentang penyalahgunaan Bait Suci, komersialitas selama 46 tahun (Yohanes 2:16). Dengan demikian, pertentangan Tuhan terhadap manusia dalam menciptakan teknologi merupakan suatu penyimpangan atau motivasi manusia dalam menciptakan teknologi untuk menyombongkan diri, menyalahgunakan teknologi, dan menyamakan diri dengan Tuhan.

Terminologi gereja

Secara umum gereja dikenal sebagai perkumpulan, organisasi atau perkumpulan umat Kristiani yang didalamnya terdapat ibadah-ibadah tertentu, dengan kata lain terdapat ritual-ritual tertentu. Namun jika melihat pemahaman teoritis gereja sendiri, mempunyai tanggung jawab yang besar untuk terusewartakan misi-Nya dalam segala keadaan. Dilihat dari kata ekklesia, gereja adalah “milik Tuhan”.²¹ Tetapi kamu adalah umat pilihan, imamat yang rajani, umat kudus, umat Allah, yang dipilih untuk ewartakan pekerjaan kemuliaan Allah, yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib (1 Petrus 2:9 ;Titus 2:14). Artinya di dalam gereja sendiri terbentuklah komunitas yang dimediasi oleh Tuhan sendiri untuk menunjukkan hubungan antar umat manusia itu sendiri.

Gereja disebut juga “gedung Tuhan” dimana hamba-hamba-Nya (kolaborator) dipanggil untuk memercik dan menyiram (1Kor. 3:9), artinya sebagai tempat suci dimana berkat Tuhan diberikan kepada kita melalui Yesus Kristus, sehingga melalui inilah berkat-berkat yang dapat kita persembahkan sebagai pengorbanan yang hidup dalam iman dan syukur kepada Allah (Roma 12); gereja disebut juga tubuh Kristus, artinya bukan sekedar bangunan atau tempat, tetapi pribadi atau disebutkan orang-orang yang berhubungan dengan gereja yang memenuhi dan melanjutkan pelayanan yang pertama kali dipenuhi Dari beberapa pemahaman dasar alkitabiah tentang gereja, dapat disimpulkan bahwa gereja tidak hanya sebatas pada hubungan dengan Yang Ilahi saja, tetapi ia juga mempunyai hubungan dengan sesama, yaitu hubungan sosial dengan pemeliharaan.

Gereja tidak bisa diam dan sebenarnya mempunyai tugas penting serta berhubungan dengan Yang Ilahi dan juga dengan sesama. Inilah sebabnya mengapa gereja mempunyai panggilan di dunia. Gereja adalah tempat di mana orang bisa berkumpul.²² Gereja saat ini berada di tengah-tengah dunia dalam berbagai peran pelayanan. Gereja sebagai tubuh satu Kristus mempunyai sejarah pertumbuhan yang panjang. Gereja selalu menyesuaikan diri dengan konteks zamannya di dunia (Susanto, 2019). Pengoperasian pelayanan saat ini telah mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangannya. Gereja juga hadir pada pelayanan yang

²¹ Durkheim, E. (1915). *The Elementary Forms of The Religius Life*. IRCISOD.

²² Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. PT Kanisius.

diberikan kepada jemaatnya. Sebagai jemaat, dengan segala sumber daya internalnya, sudah sewajarnya mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan gereja.

Media Digital Dalam Pandangan Iman Kristen

Menurut pandangan Alkitab tentang teknologi, jika dikaitkan dengan ayat Alkitab yang berbicara tentang perlawanan Tuhan terhadap teknologi, terlihat bahwa teknologi memang tidak ada salahnya, teknologi lahir dari kemampuan berpikir yang Tuhan berikan kepada manusia.²³ Agar masyarakat dapat menciptakan, menggunakan dan mengembangkan teknologi. Tapi semuanya di bawah kendali Tuhan. Artinya manusia menciptakan, menggunakan dan mengembangkan, namun tetap dalam kendali Tuhan, sehingga manusia menciptakan teknologi bukan untuk menyombongkan diri atau menyamakan dirinya dengan Tuhan, melainkan untuk kebutuhan manusia dan kemuliaan Tuhan.

Meskipun dalam hal ini perintah itu diberikan kepada Adam sebagai manusia pertama, perintah itu secara implisit diberikan kepada semua orang hingga saat ini. Artinya Tuhan membekali manusia dengan kecerdasan, pikiran, dan perasaan, sehingga karena itulah manusia mengembangkan teknologi dengan cepat sesuai zaman dan peradaban. Alkitab berkata: “Hendaklah orang bijak mendengar dan belajar, dan orang bijaksana memperhatikan” (Amsal 1:5). Dalam hal ini, Tuhan sebenarnya ingin manusia terus memperbaiki diri, memperluas ilmu dan pemahamannya. Sebagai umat Kristiani, kita tetap menerima segala perkembangan teknologi yang ada berdasarkan iman Kristiani yaitu takut akan Tuhan.

Artinya, Anda tidak boleh menjauhi teknologi, tetapi terus meningkatkannya. Sebab Allah sendirilah yang memberikan kepada manusia pengertian dan pengetahuan, pengetahuan dalam berbagai perbuatan (Keluaran 35:31). Sebagai sekutu Tuhan, manusia diberi kemampuan untuk mengetahui, namun menghormati dan tunduk pada otoritas Sang Pencipta (Ams. 1:7). Iman Kristen memberikan dasar untuk menerima perkembangan teknologi agama Kristen berdasarkan Tuhan (Tuhan adalah arsiteknya). Dengan demikian, menurut iman Kristen, umat Kristiani harus melakukan beberapa hal dalam menggunakan teknologi, yaitu: Pertama, Tuhan adalah sumber pengetahuan (Ams. 1:7) “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan.” bijaksana untuk melayani Tuhan dan berbuat baik kepada orang lain. Jadi ilmu ini datangnya dari Tuhan, jadi teknologi ada batasnya. Artinya semua ciptaan Tuhan atau yang berasal dari Tuhan ada batasnya, hanya Tuhan sendiri yang sempurna dan tidak terbatas. Betapapun canggihnya teknologi yang terus dikembangkan dan betapa menakjubkannya teknologi saat ini, tetap saja belum bisa membuktikan keberadaan Tuhan. Keberadaan Tuhan dan kehadiran-Nya dalam diri orang-orang beriman hanya dapat dipahami melalui iman. Kedua, umat Kristiani harus mampu menguasai teknologi, bukan menguasai teknologi (1Kor. 6:12). “Bagiku semuanya sah, tapi semuanya tidak ada gunanya. Semuanya boleh bagiku, tapi aku tidak akan membiarkan diriku diperbudak oleh apapun.”

Dalam hal ini teknologi hasil nalar manusia mempunyai hak untuk memperjuangkan kebaikan dan kesejahteraan hidup manusia. Namun jika teknologi yang merupakan hasil akal

²³ Soetarman, S. P., Sairin, W., & Rakhmat, I. (1992). *Fundamentalisme, agama-agama, dan teknologi*. BPK Gunung Mulia.

budi yang diberikan Tuhan kepada manusia, digunakan untuk melawan hukum Tuhan, maka manusia akan kembali menjadi budak dosa. Tuhan pasti akan menghukum manusia yang sudah menjadi budak dosa. dengan menjadikan teknologi sebagai “Tuhan” yang diperuntukkan bagi manusia. Tuhan akan menggagalkan upaya orang Babilonia yang membangun kota dan mendirikan menara dengan motivasi mencari nama dan berperang melawan Tuhan.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, telah tiba peradaban baru yaitu era digital. Alkitab menjelaskan beberapa variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan ibadah Perjanjian Lama. Penyembahan Pada zaman Adam dan Hawa serta anak-anak mereka Kain dan Habel, mereka menyembah Tuhan melalui pengorbanan (lihat Kej. 4:3-4). Abraham kemudian membangun banyak mezbah dan menyembah nabi Nuh yang mempersembahkan korban bakaran (Kejadian 2:3). 20). (Kej. 12:7-8, 13:4). Musa dianggap sebagai orang yang meletakkan dasar-dasar ibadah manusia yang terorganisir dan menetapkan ibadah kepada Tuhan sebagai tujuan akhir. Pelayanan umum diadakan di tenda pertemuan dan upacara dianggap sebagai pelayanan suci umat. Pada era pasca-Nabi, Tabernakel Suci didirikan dan ibadah dipusatkan di satu tempat. Pada masa inilah mulai diatur hukum kurban dan juga hukum hari raya keagamaan (Kel. 23:14-17; Im. 1:1-7; Ul. 12:1-32).

Selain itu, pusat ibadah di Yerusalem didirikan -kuil Tuhan. Pada masa pengasingan, bangsa Israel membangun sebuah sinagoga di lokasi kuil yang hancur yang diasingkan ke Babilonia dan Asyur. Perkembangan pelayanan ini bermula dari kesadaran masyarakat bahwa pelayanan merupakan faktor penting dalam kehidupan masyarakat Yahudi. Meski Yerusalem dihancurkan, hal itu justru berujung pada berdirinya sinagoga karena ibadah dianggap penting. Hal ini ditegaskan oleh Wismoyoadi Wahono²⁴ bahwa fokus seluruh ibadah adalah bagaimana terjalinnya hubungan pribadi dengan Tuhan dan bukan pada ritus dan ritual yang dilakukan.

Pada masa Perjanjian Baru, ibadah pertama kali diadakan di kuil, sinagoga dan juga di rumah-rumah orang percaya (Kisah Para Rasul 2:46-47). Kesederhanaan adalah ciri khas pelayanan dalam negeri, dan programnya sebagian besar terdiri dari ibadah (Ef. 5:19; Kol. 3:16), doa dan pembacaan alkitab serta penjelasannya. (1982), kami menemukan bahwa ada hal-hal yang esensial dan tidak dapat diubah, serta ada juga hal-hal yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan.

Ada beberapa perubahan dalam pengabdian kepada Tuhan dan kemanusiaan, namun esensi dari pengabdian ini tetap sama. Dari sudut pandang Gereja, perkembangan teknologi komunikasi selalu dipandang sebagai anugerah Tuhan sesuai dengan tujuan rezeki-Nya. Ada banyak contoh dalam Alkitab tentang Tuhan yang mendorong manusia untuk mengembangkan teknologi, seperti ketika Tuhan meminta Musa untuk membangun tenda (Kel. 25:9) dan Tuhan menyediakan bahan dan rencana untuk tenda tersebut dan berpartisipasi langsung dalam spesifikasi. Begitu pula ketika Tuhan menugaskan Salomo untuk membangun kuil dan istana (1 Raj.7-8), Tuhan terlibat langsung dalam perencanaannya. Ketika Nuh membangun bahtera,

²⁴ Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Ku Temukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Tuhan sendiri ikut campur tangan dalam desain bahtera tersebut, dimulai dengan memesan bahan-bahan yang akan digunakan sesuai dengan ukuran bahtera (kej 6:14-15).

Tuhan sendiri yang menopang kita dengan menggunakan teknologi untuk kemuliaan dan kebaikan-Nya, bukan untuk menghancurkan ciptaan dan umat-Nya. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa tindakan para tokoh alkitabiah ini semuanya adalah pengabdian kepada Tuhan melalui teknologi. Selain itu, jemaat juga dapat menggunakan media sosial sebagai alat pelayanan. Faktanya, gereja sedang menghadapi perubahan sosial. Penyebabnya adalah perkembangan teknologi, terutama dalam hal digitalisasi. Kehadiran digital teknologi melalui media digital mengubah setiap aspek kehidupan. Hal ini harus disampaikan secara bijak di hadapan gereja, di satu sisi dapat dikontekstualisasikan dengan perubahan bentuk sosial, namun di sisi lain tidak menolak nilai-nilai hakiki iman. Tidak ada dua landasan doktrinal memudar yang bisa dijadikan acuan untuk menyikapi perubahan pola ibadah ini. Landasan pertama yang bisa dijadikan acuan untuk melihat proses digitalisasi di gereja ini adalah ajaran gereja. Eklesiologi adalah ajaran Gereja.²⁵

Seiring dengan perubahan dunia, pemerintah harus mampu memenuhi tuntutananya dengan tetap mempertahankan tujuan awalnya. Menurut prinsip gerejawi ini, gereja harus serba bisa dalam memenuhi tugasnya. Ketika umat manusia mulai beradaptasi, salah satu penafsiran melihat umat manusia mengikuti ajaran Yesus ketika ia menjadi manusia dan melakukan perjalanan ke bumi untuk menyembuhkan luka umat manusia (Filipi 2:5-8). Penting juga untuk mempertimbangkan satu hal lagi dalam hubungan ini, yaitu liturgi gereja. Jika dilihat dari dokumen liturgi Perjanjian Lama, yang dimaksud adalah penyembahan dan penyembahan yang diambil dari abad yang berarti Kel. 3:12, Ulangan 6:13, Mzm 72:11.²⁶ Perjanjian baru tersebut mengatur hal-hal yang berkaitan dengan ibadah. Itu adalah istilah *latreia*, yang berarti pelayanan (Yoh. 16:2, Rom. 9:4, Ibr 9:1 dan liturgi ibadah (Lukas 1:32; 2 Korintus 9:12; Flp 3:20; Kisah Para Rasul 13:2) Jadi ada istilah yang sering digunakan dalam perkembangannya yaitu liturgi.

Melihat data di atas yaitu isi eklesiologi dan liturgi, maka gereja bukanlah seperangkat aturan atau tata cara beribadah yang kaku dan tidak dapat diubah. Artinya perubahan sosial tidak membatasi bentuk gereja. Dalam segala macam perubahan sosial, gereja dapat hadir dan bermanifestasi di dalamnya, tanpa kehilangan esensinya. Dalam konteks ini, gereja dapat menjadi saluran berkat Tuhan yang sejati bagi dunia. Manusia pada dasarnya adalah yang menciptakan teknologi dan memanfaatkannya untuk memudahkan aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini teknologi sudah ada sejak manusia diciptakan. Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya dan membekali manusia dengan daya pikir (1:27- 31) dengan tujuan agar manusia dapat berpikir dan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan alam untuk memenuhi kebutuhannya. Allah memerintahkan manusia untuk menciptakan teknologi dan menggunakannya untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

Hal ini terlihat jelas pada beberapa contoh teknologi dalam Alkitab. Dalam kisah air bah dalam kitab Kejadian, Tuhan menyuruh Nuh untuk membangun sebuah bahtera untuk

²⁵ Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1-17.

²⁶ White, J. F. (2011). *Pengantar Ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia.

menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari kehancuran air bah. Dalam hal ini, kemampuan Nuh bukan berarti Tuhan tidak ikut campur dalam menentukan pembangunan bahtera, melainkan Tuhan yang menentukan besar kecilnya ruang bahtera, bahkan bahan yang dibuat Tuhan (Kejadian 6:14-15). Dalam kitab Keluaran, Musa juga memerintahkan agar tenda dibangun (Keluaran 25:9). Allah sendiri adalah arsitek yang merancang ruangan, dimensi dan bahan-bahan Kemah Suci (Keluaran 25:1-27:21), dan kemuliaan Allah memenuhi Kemah Suci (Keluaran 40:35).

Misi Gereja

Berangkat dari misi gereja yang menjadi landasan pemberitaan kabar baik, maka harus diambil langkah-langkah yang harus dilakukan secara seimbang dan holistik. Untuk memenuhi misi Gereja dapat dilihat dari beberapa tiga sudut pandang, yaitu koinonia, kerygmata dan diaconia. Aspek koinonia adalah bentuk persekutuan gereja (koinonia) antara Kristus dengan anggota gereja dan antara gereja dengan sesamanya. Selain itu aspek kerygma adalah bentuk jemaah ketika berdakwah (kerygma) kabar baik tentang penggenapan janji Allah dalam Anak-Nya Yesus Kristus; Sedangkan dari sudut pandang diakonia, bentuk gereja adalah yang mengarah pada pelayanan, dimana gereja dipanggil untukewartakan Injil tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga dalam bentuk tindakan kasih (diakonia), yaitu; bentuk solidaritas sejati terhadap kemiskinan dan kemelaratan. penderitaan yang dialami manusia, seperti yang dialami Yesus saat berada di bumi. Jadi gereja hidup dengan menyeimbangkan tugas panggilannya yaitu koinonia, kerygma dan diakonia, walaupun dalam pelaksanaan pelayanan media terdapat tantangan, namun tentunya dengan sikap optimis. gereja harus memanfaatkan peluang yang terbuka ini.

Koinonia, kerygma dan diakonia memang merupakan istilah yang lahir dari peradaban lama, seperti disampaikan John Maxwell bahwa prinsip sedikit kebijakan banyak²⁷, prinsip tetap kebijakan terus berubah. Gereja perlu terus memegang prinsip tritugas gereja namun dalam mengimplementasikan gereja perlu beradaptasi dan berinovasi. Perencanaan yang komprehensif untuk menyelesaikan tugas utama gereja yang merupakan tujuan eksistensinya²⁸.

Peluang Praktis Gereja

Peluang yang didapat oleh gereja dengan perkembangan pesatnya media digital, diantaranya yaitu, maraknya ibadah daring. Di tengah krisis akibat covid-19, kebutuhan sentuhan pelayanan pastoral semakin meningkat. Jemaat Tuhan membutuhkan penguatan baik jasmani maupun rohani, di tengah beban hidup mereka akibat penyebaran covid-19. Kesulitan tersebut lebih banyak teratasi dengan semakin canggihnya perkembangan dunia digital. Ketika

²⁷ Maxwell, JC (2005). 360 Degree Leaders: Developing Influence from Anywhere in Organizations. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, Inc.

²⁸ Idi Subandy Ibrahim, Yoyakarta: 2007, hlm 96-98.

terjadi pembatasan pertemuan jemaat sejak covid-19 mulai merebak sejak awal tahun 2020, dunia digital sangat membantu berbagai pelayanan Gereja melalui ibadah daring.

Teknologi sebagai pendukung acara ibadah Kini sudah tersedia berbagai sistem presentasi multimedia untuk gereja yang dapat digunakan dalam ibadah. Sehingga semakin meningkat peluang berpastoral. Apabila sarana-sarana komunikasi terkini (termasuk dunia digital) digunakan secara tepat untuk mengabdikan Injil, maka pewartaan akan didengar di hampir semua wilayah di dunia; pewartaan menggapai berjuta-juta orang.²⁹ Melalui alat-alat tersebut, Gereja mewartakan pesan yang diserahkan kepada Gereja untuk dijaga³⁰ Gereja dapat mengembangkan pastoral pewartaan. Model-model pembinaan iman jemaat dengan mendayagunakan teknologi multimedia dapat diaktifkan bagi pengembangan iman jemaat. Sarana-sarana seperti web dan blog bisa menjadi forum komunikasi iman yang lebih komunikatif gereja dengan jemaatnya. Gereja melengkapi sarana ibadah audiovisual dengan membuat video, program animasi, powerpoint dan penyajian informasi mengenai iman yang bisa disebarluaskan melalui internet yang dapat dijangkau dengan bebas oleh umat yang dibutuhkan untuk membangun perkembangan iman. Ibadah yang direkam tidak hilang setelah jam berakhir dan masih bisa dilihat/disaksikan oleh yang lain setelah jam peribadahan di gereja berakhir.

Panggilan menjadi Gereja digital. Pengakuan akan pentingnya media digital sebagai peluang baru dalam berpastoral menegaskan pentingnya gereja menjadi lebih digital. Dengan bantuan dunia digital, Gereja tidak dapat dihentikan untuk melayani umatnya, termasuk dalam hal pelayanan sakramen. Media digital membawa peluang baru bagi Gereja³¹. Peluang ini harus ditanggapi oleh Gereja dengan kecakapan para agen pastoralnya dalam menggunakan digital. Pengembangan pelayanan pastoral berbasis website. Website adalah kumpulan halaman yang berisi informasi atau berita yang dapat diakses dengan mudah oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun melalui internet. Website bisa diakses dengan menuliskan URL di alamat website di browser. Pada laman ini, gereja dapat menggunakannya untuk membagikan berita, informasi dan himbauan pada jemaatnya untuk berbagi kasih dan mendukung karya pelayanan Gereja. Berita dan informasi yang terdapat di laman web dapat berfungsi untuk menyampaikan, mengundang dan menggugah hati jemaat untuk ikut terlibat dalam karya-karya pelayanan Gereja³².

Mengembangkan pelayanan pastoral berbasis media sosial. Jejaring sosial lebih optimal dan lebih unggul dari laman website karena pada jejaring sosial atau social networking, para pengguna bisa langsung berbagai pesan, informasi dan pertemanan (add dan like). Platform digital di media sosial saat ini sangat diminati masyarakat, di antaranya facebook, whatsapp, twitter, instagram, youtube, telegram, line, dll. Lewat jenis-jenis media sosial ini, Gereja dapat menyediakan halaman pelayanan pastoral. Sebagai contoh, Gereja melalui departemen atau

²⁹ Purwatma, intheosTheos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, 2(5) 2022. Hal 164–170). Diakses 10 Agustus 2023

³⁰ Evangelii Nuntiandi, 1975, No. 45. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

³¹ Widodo, Y. (2020). Media Digital dan Agama di Masa Pandemi. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/opini/332670/media-digital-dan-agama-di-masa-pandemi.html>

³² Azizah, K. (2021). Fungsi PHP dalam Pemrograman Web yang Canggih, Beserta Pengertian dan Contohnya. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/trending/fungsi-php-dalam-pemrogramanweb-yang-canggih-beserta-pengertian-dan-contohnya-klm.html>

komisi dapat menangani kaum miskin dengan penggalangan dana dalam dunia digital dengan nama tertentu. Misalnya: Solidaritas Kristiani, dll.

Dengan teknologi, gereja menjadi lebih mudah menyebarkan pesan Firman Tuhan, menyajikan konten-konten yang meneguhkan jemaat, melakukan penginjilan, memberikan informasi kepada khalayak ramai, menanggapi pertanyaan dan permintaan konseling dari jemaat. Perekaman video hingga live streaming ibadah pun tidak lagi merupakan hal yang terlalu sulit atau mahal. Namun perlu diingat, dengan banyaknya persaingan dari konten-konten yang dipertanyakan, maka gereja perlu mengemas dan menyajikan konten-kontennya dengan baik, agar menarik, berkualitas unggul, dan tampak layak dipercaya.

Membuat facebook atau twitter dan menceritakan bagaimana Kristus hidup dalam kejadian sehari-hari, serta bagaimana merefleksikan bacaan Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari seperti: Pertama, membuat forum: membuat forum Kristiani, seperti forum diskusi mengenai iman dimana materi tentang pengalaman iman yang dapat memotivasi dan saling mendukung dalam doa. Kedua, Youtube, dengan menampilkan video melalui youtube, dengan berisikan kesaksian iman, kegiatan anak-anak muda. Ketiga, membuat aplikasi bersama seperti “facebook, twitter, whatsapp, instagram” atau situs rohani yang didalamnya jemaat bisa dapat merasakan layanan konsultasi, seperti: konsultasi psikologi, kesehatan, belajar, karir, dan ekonomi. Kelima, Era globalisasi (digital) dapatlah dijemput oleh gereja dan pemimpin-pemimpin dengan menetapkan beberapa kegiatan utama yang berprioritas pada: Peningkatan mutu iman umat agar mereka bercaha dan berdiri teguh di abad baru, dan Pembinaan pemimpin yang otentik dan relevan yang mampu mempersatukan kualitas rohaniah dan alamiah.

Gereja dapat membuat situs yang dapat menampilkan kekuatan ajaran iman Kristen dalam mengkaji persoalan-persoalan keseharian yang ada ditengah kehidupan masyarakat dan juga dapat menampilkan titik temu dalam iman Kristen yang berada di antara budaya masyarakat Indonesia. Situs rohani seperti ini akan membuka pintu dan dialog pencerahan bagi umat yang tengah mencari Sang Kebenaran. Untuk kepentingan pengajaran dan pemuridan (discipleship). Gereja dapat menciptakan sebuah aplikasi khusus di mana jemaat dapat mengakses secara bebas materi-materi pemuridan seperti outline khotbah, bahan Pendalaman Alkitab (PA), artikel-artikel teologi, dan sebagainya.

Kesimpulan

Gereja sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam menyatakan kasih-Nya kepada manusia perlu menyediakan fasilitas yang baik terkait pelayanan yang konsisten bagi jemaat yang ada di dalamnya, agar jemaat dapat bertumbuh dalam imannya, dan salah satu fasilitas yang penting untuk dimanfaatkan gereja sebagai fasilitas bagi kesinambungan dan modernisasi pelayanan gereja, khususnya terkait ibadah dan pelayanan penggembalaan adalah penggunaan media digital dalam gereja. Teknologi bukanlah musuh gereja, Gereja tidak bersifat eksklusif dan menarik diri dan bersikap skeptis, gereja perlu mengklusifkan diri sambil tetap menjaga

prinsip alkitab yang hakiki. Gereja pada fungsinya perlu terus menjadi garam dan terang bagi dunia dan menunjukkan perbuatan mulia supaya nama Tuhan dimuliakan.

Referensi

- Afandi, Y. Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology.’. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), 270-283. 2018
- Ana Kuswanti, *Journal of Extension and Development* 1, no. 1, Juni 2019, Hal.47–55
- Durkheim, E. *The Elementary Forms of The Religious Life*. IRCISOD. 1915
- Dwiraharjo, S. Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1-17. 2020
- Evangelii Nuntiandi, No. 45. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1975
- Firda Abraham, *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, no. 2. Oktober. 2014
- Flew Terry, *New Media An Introduction (3rd Edition)*, South Melbourne : Oxford Univesity Express. 2008
- Frank, J. *Hukum dan Pemikiran Modern*. Nuansa Cendekia. 2023
- Legi, H. *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Edu Publisher. 2022
- Lukiati Komala Elvinaro Ardianto, ‘Komunikasi Massa’ kini Suatu Pengantar Jakarta: 2004
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. PT Kanisius. 2003
- Maxwell, JC. *360 Degree Leaders: Developing Influence*. 2005
- Monica and Deborah, *Computers in Human Behavior*, no. 3. 2007
- Oviliani Yenty, *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 2, no.1. 2000
- Purwatma, intheosTheos: *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(5) 2022. Hal 164–170). Diakses 10 Agustus 2023
- Rerung, A. *Pemuridan Kontekstual Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Dalam Perkembangan Teknologi Dan Masa Transisi*. 2020
- Saggaf, S., Said, M. M., & Saggaf, W. S. *Reformasi Pelayanan Publik di Negara Berkembang* (Vol. 1). SAH MEDIA. 2018
- Sitepu, M. F. *Komunikasi Persuasif Di Media Sosial Instagram: Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Persuasif Instagram@ Haus! Dalam Mempromosikan Produk Kepada Khalayak Melalui Media Sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta). 2023
- Soetarman, S. P., Sairin, W., & Rakhmat, I. *Fundamentalisme, agama-agama, dan teknologi*. BPK Gunung Mulia.

- Stetzer, E. D. (3). Ways Technology Enables the Mission of the Church. *Christianity Today*.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA. 2019
- Wahono, S. Wismoody. Di Sini Ku Temukan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Wau, H. *Gereja Pasca Covid-19*. Penerbit Andi. 2020
- White, J. F. *Pengantar Ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia. 2011
- Widodo, Y. Media Digital dan Agama di Masa Pandemi. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/opini/332670/media-digital-dan-agama-di-masa-pandemi.html>. 2020